

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa baru dihadapkan pada berbagai perubahan, seperti gaya belajar, pengajar, teman, fasilitas belajar, serta tuntutan dalam proses pembelajaran untuk lebih proaktif dan mandiri dalam menyelesaikan keperluan perkuliahan (Arum & Khoirunnisa, 2021). Selama masa transisi jenjang akademi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi, permasalahan yang rentan dialami mahasiswa, yaitu permasalahan emosional, kesulitan menjalin hubungan relasi dengan orang lain, prestasi akademik yang rendah, kehilangan motivasi, hingga tidak bisa menyelesaikan studi (Soledad et al., 2012; dalam Rahmadani & Rahmawati, 2020). Berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dapat memengaruhi kelanjutan studi bahkan menyebabkan *drop out* (Gravini Donado, Mercado-Peñazola & Domínguez-Lara, 2021). Selain itu, mahasiswa baru cenderung rentan mengalami stres pada fase transisi ke perguruan tinggi, salah satunya stres yang ditimbulkan dari ranah akademik karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi (Erindana, Nashori & Tasaufi, 2021). Stres akademik ini memiliki dampak pada menurunnya motivasi belajar, penurunan prestasi, dan meningkatkan prokrastinasi mengerjakan tugas.

Dengan adanya perubahan tantangan yang dialami, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian ketika memasuki kehidupan perkuliahan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Baker dan Siryk bahwa individu perlu melakukan penyesuaian diri ketika menjalani tuntutan dan tantangan yang ada di perguruan tinggi (Marchella & Helsa, 2024). Baker dan Siryk (1984) mengemukakan beberapa aspek penyesuaian diri pada mahasiswa, salah satunya yaitu *academic adjustment*. *Academic adjustment* atau penyesuaian akademik merupakan penyesuaian mahasiswa untuk mengatasi tantangan akademik dengan melihat sikap terhadap sasaran akademik dan tugas akademik, terlibat pada tugas akademik, efektivitas dari usaha yang dilakukan, serta kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan akademik di perguruan tinggi. Hasil skor yang rendah pada aspek penyesuaian akademik memiliki keterkaitan dengan beberapa kondisi bagi mahasiswa, misalnya mahasiswa merasa

tidak bisa mengontrol hasil belajar dan memiliki IPK yang lebih rendah pada tahun pertama (Gold et al., 1990; dalam Rahayu & Arianti, 2020).

Menurut Anderson, Guan & Koc (2016), *academic adjustment* merupakan proses seseorang untuk mengelola tantangan sosial, psikologis, dan akademik pada fase transisi ke perguruan tinggi. Penyesuaian akademik ini memiliki tiga komponen konseptual, meliputi *academic lifestyle*, *academic achievement*, dan *academic motivation*. Penyesuaian akademik menjadi salah satu penentu penting dalam keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik yang baik cenderung memiliki pengalaman akademik yang baik, dapat mengatasi tuntutan akademik, dan memiliki peluang untuk berhasil dalam studi (van Rooij et al., 2018; dalam Sari & Zaini, 2024). Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, baik secara sosial, emosional, maupun akademik berkontribusi pada rendahnya tingkat stres akademik yang dialami (Erindana, Nashori & Tasaufi, 2021). Mahasiswa dengan penyesuaian akademik rendah akan mengalami ketidakbahagiaan, merasa kurang puas terhadap pencapaiannya, mudah kecewa akan kegagalan, cenderung membandingkan diri dengan orang lain, dan akhirnya berdampak pada prestasi akademik yang tidak tercapai (Anggana & Pedhu, 2021). Oleh karena itu, penyesuaian akademik diperlukan bagi mahasiswa baru.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap tiga mahasiswa baru semester dua, didapatkan hasil bahwa masih terdapat kesulitan bagi mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian akademik. Kesulitan beradaptasi dalam ranah akademik ini seperti belum terbiasa dengan perbedaan cara mengajar dosen yang menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar sehingga membuat mereka merasa kesulitan memahami materi pelajaran. Banyaknya tugas yang diberikan juga menjadi suatu kesulitan yang kerap dihadapi. Selain itu, ketiga mahasiswa merasa cemas karena tidak memiliki kemampuan yang memadai selama perkuliahan jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Untuk tingkat keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahan tepat waktu, jawabannya bervariasi. Dua orang merasa cukup pesimis untuk lulus tepat waktu karena adanya ketakutan terhadap mengulang mata kuliah atau kesulitan lainnya yang akan ditemui di semester berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rahmadani dan Rahmawati (2020) terhadap 235 mahasiswa tahun pertama di Universitas Al Azhar Indonesia menunjukkan bahwa 50,6% mahasiswa berada pada kategori penyesuaian akademik "sedang" dan 35,3% tergolong "rendah", di mana sebagian besar mahasiswa merasa tidak memiliki tujuan akademik yang jelas, kurang menyadari pentingnya belajar di perguruan tinggi, dan belum mampu mencari dukungan akademik. Hasil wawancara pada penelitian tersebut juga mengungkapkan kesulitan mahasiswa karena adanya perbedaan sistem pembelajaran antara saat di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Temuan lain oleh Cameron dan Rideout (2022) melalui studi kualitatif fenomenografi mengenai persepsi mahasiswa terhadap adaptasi pembelajaran mereka pada tahun pertama kuliah menyatakan bahwa terdapat kesulitan pembelajaran yang lebih mandiri khususnya dalam mengatur dan mengelola tugas akademik. Studi yang juga dilakukan oleh Arsanti, Lubis & Cahyadi (2022) pada 109 mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran mengungkapkan bahwa tingkat *academic adjustment* sebagian besar mahasiswa ($N = 61$) berada di bawah rata-rata dari nilai *standardized score*, yang berarti masih banyak mahasiswa memiliki penyesuaian akademik yang buruk. Hasil studi lain pada 68 sampel mahasiswa baru STIKES di Surabaya juga menemukan bahwa *academic adjustment* 54.4% mahasiswa masih berada pada kategori rendah (Lestarina & Purwantini, 2023).

Penyesuaian akademik mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik yaitu stres, dukungan sosial (keluarga & teman), dan *self-esteem* (Friedlander et al., 2007). Menurut Khotimatussannah et al. (2021), faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik meliputi faktor internal yang mencakup kondisi fisik, psikologis, kebutuhan, kematangan, kemampuan intelektual, emosional, mental, dan motivasi, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, seperti keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian akademik adalah keluarga.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat bagi anak. Orang tua, baik ibu dan ayah memiliki peran besar dalam kehidupan anak, salah satunya terkait dengan pendidikan. Menurut Aminati, Rokhmaniyah & Chamdani (2022), orangtua yang memiliki keterlibatan dengan anaknya dapat meningkatkan prestasi akademik.

Selain itu, orangtua turut memiliki kontribusi pada *emotional well-being* anak yang dapat mendukung penyesuaian akademik anak (Love & Thomas, 2014; dalam Zhuhra, Wahid & Mustika, 2022). Anak membutuhkan keterlibatan dari kedua orangtua secara berimbang. Namun, masih terdapat kesenjangan antara peran ibu dan ayah dalam mengasuh anak di mana ibu tetap mendominasi dalam pengasuhan.

Menurut laporan penelitian *State of the World's Fathers* di tujuh belas negara, ibu cenderung memiliki waktu kontribusi yang lebih panjang per hari dalam tugas pengasuhan anak dengan rincian estimasi 3.7 jam merawat anak secara fisik dan 3.3 jam merawat anak secara emosional. Sedangkan ayah merawat anak secara fisik selama 2.8 jam dan merawat anak secara emosional selama 2.7 jam (van der Gaag et al., 2023). Di Indonesia, Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala BKKBN menyebutkan sekitar 20.9% anak tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh beragam faktor, seperti perceraian, kematian, atau ayah sebatas pencari nafkah (Tempo.co, 2025). Selain itu, hasil studi oleh Asy'ari dan Ariyanto (2019) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek termasuk rendah. Dengan adanya fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki keterlibatan yang masih minim dengan anak.

Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dialami oleh mahasiswa baru yang menjadi responden pada wawancara awal penelitian ini. Kualitas hubungan antara anak dan ayah menurut ketiga responden kurang dekat. Ketidakbiasaan untuk berbagi cerita sejak kecil menyebabkan rasa ketidaknyamanan untuk bercerita mengenai hal-hal yang lebih pribadi, termasuk mengenai kesulitan yang dialami di perkuliahan. Dua orang responden merasa jarang meluangkan waktu bersama dengan ayah, sedangkan satu orang merasa meluangkan waktu bersama ayah melalui interaksi singkat pada pesan pribadi atau grup Whatsapp keluarga.

Merujuk pada Finley dan Schwartz (2004), keterlibatan ayah atau *father involvement* merupakan sejauh mana seorang ayah terlibat pada setiap aspek kehidupan anaknya. Bentuk dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diantaranya seperti terlibat dalam berkomunikasi, pengajaran, pengawasan, proses berpikir, penugasan, pengasuhan, perawatan anak, kehadiran secara fisik, penyedia

sumber daya, serta pemberi kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional pada anak (Hedo, 2020). Ayah yang memiliki keterlibatan positif dengan anaknya diperlukan bagi perkembangan anak, karena keterlibatan positif ayah cenderung membuat anak lebih berhasil secara sosial, emosional, dan akademik (Henry et al., 2020). Dampak positif yang dihasilkan dari keterlibatan ayah cenderung membuat anak lebih mampu bertahan pada situasi yang penuh tekanan, memiliki kemampuan pemecahan masalah dan adaptasi yang lebih baik, memiliki toleransi terhadap stres, serta memiliki *self-esteem* yang baik (Allen & Daly, 2007). Dampak positif keterlibatan ayah ini yang diharapkan dapat membantu penyesuaian akademik mahasiswa, seperti dalam beradaptasi dan mengatasi tantangan-tantangan akademik yang kerap dijumpai di perkuliahan.

Penelitian terdahulu telah mencoba meneliti *father involvement* dalam ranah akademik, misalnya penelitian oleh Batubara (2024) di Desa Hutaraja yang menghasilkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap prestasi belajar anak usia dini dengan besaran pengaruh 53,2 persen. Hal ini memberikan arti bahwa semakin besar *father involvement*, maka semakin tinggi prestasi akademik anak. Namun, terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Risnawati et al. (2023), hasil penelitian mengindikasikan *father involvement* tidak memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik siswa SD.

Berdasarkan tinjauan literatur dan wawancara awal, urgensi dilakukannya penelitian ini adalah karena adanya permasalahan penyesuaian akademik mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Penyesuaian akademik yang rendah dapat berakibat pada prestasi akademik yang tidak tercapai, stres, hingga memengaruhi kelanjutan studi. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait *father involvement* dengan prestasi akademik anak dan belum adanya penelitian yang secara eksplisit membahas *father involvement* dengan penyesuaian akademik, maka peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya pengaruh *father involvement* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Mahasiswa baru rentan mengalami masalah penyesuaian di perguruan tinggi, salah satunya penyesuaian akademik yang dapat memengaruhi kelanjutan studi.
- b. Keterlibatan ayah dengan anak masih minim.
- c. Keterlibatan ayah memiliki peranan dalam ranah akademik anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya memfokuskan masalah pada pengaruh *father involvement* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *father involvement* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap penyesuaian akademik mahasiswa baru.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai *father involvement* dan penyesuaian akademik pada mahasiswa baru, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut mengenai topik keterlibatan ayah dan penyesuaian akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa Baru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada subjek penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam proses penyesuaian akademik di perguruan tinggi.

1.6.2.2 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua, khususnya bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan ketika anak menjalani fase menjadi mahasiswa baru.

